

STRATEGI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL SEBAGAI UPAYA MENCEGAH RADIKALISME DI ERA GLOBALISASI

Lisa Retnasari

Universitas Ahmad Dahlan

lisa.retnasari@pgsd.uad.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pendidikan multikultural pada era globalisasi guna mencegah radikalisme di sekolah dasar Tumbuh 2 Yogyakarta. Metode penelitian yang digunakan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian kepala sekolah, edukator dan peserta didik dengan menggunakan teknik purposive sampling. Instrumen pengumpulan data berupa observasi, dokumentasi dan wawancara. Urgensi pendidikan multikultural pada era globalisasi diperlukan guna mencegah gerakan-gerakan yang mampu merusak integrasi nasional. Kemajemukan merupakan sunnatullah dan menjadi kekuatan untuk membangun bangsa di tengah perbedaan SARA (suku, adat, ras, dan agama) yang dimiliki bangsa Indonesia. Guna mencegah gerakan pemecah belah bangsa seperti radikalisme yang memiliki embrio terorisme perlu penanaman pendidikan karakter sejak dini (sekolah dasar). Strategi Pendidikan multikultural yang dilakukan meliputi 1) membangun paradigma keberagaman inklusi di lingkungan sekolah dasar, 2) program intrakulikuler mata pelajaran PPKn berbasis multikultur, dan 3) keteladanan guru.

Kata Kunci : Strategi Pendidikan Multikultural, Radikalisme, Era Globalisasi

PENDAHULUAN

Indonesia dibangun sebagai konsep *multicultural nation-state* bukan *monocultural nation-state*. Hal ini dikarenakan, Indonesia merupakan negara majemuk terlihat dari ciri negara kepulauan (*archipelago state*) dengan jumlah pulau 17.508 pulau, memiliki keragaman suku 1.128 suku, memiliki keragaman ras, agama dan budaya. Apabila menelaah dari sejarah bangsa Indonesia, mulai dari proklamasi hingga UUD 1945 saat ini merupakan praksis kehidupan berbangsa dan bermasyarakat yang berdampak langsung dari konstitusi yang berlaku. Nilai-nilai yang berasal dari kebudayaan di wujud dalam sebuah ideologi bangsa yaitu Pancasila. Munculnya semboyan “Bhineka Tunggal Ika” adalah wujud dari pluralisme yang ada di Indonesia. Secara akademis, “Bhineka Tunggal Ika” dipahami sebagai konsep generik multikulturalisme (Winataputra, 2012: 139).

Kemudian demokrasi sebagai sistem pemerintahan merupakan landasan kehidupan masyarakat dan bangsa negara yang bersifat multikultur (Winataputra, 2012:140). Namun perlu diakui implementasi demokrasi dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang multikultur masih belum maksimal. Fenomena kasuistis dari primordialisme menyertai otonomi daerah yang diwarnai konflik horizontal antar suku, agama, ras dan golongan terjadi di berbagai wilayah di tanah air.

Indonesia sebagai negara berkembang tidak terlepas dari fenomena global saat ini sebagai resiko perkembangan teknologi digital. Bahkan kasus intoleransi menyebarluas melalui media sosial. Mengakses informasi melalui internet sangat mudah, sehingga

konten radikal dan intoleransi dapat menyebar secara cepat di dunia maya. Berdasarkan data wearesocial.com, Januari 2016, sebanyak 31 persen penduduk Indonesia mengakses internet. Mereka yang mengakses melalui perangkat komputer menghabiskan 4,7 jam per hari, sedangkan pengguna gawai menghabiskan waktu 3,5 jam per hari (kompas.com).

Berdasarkan data Kementerian Komunikasi dan Informatika, sepanjang tahun 2017 tercatat ada 13.829 konten negatif berupa ujaran kebencian yang marak di media sosial, 6.973 berita bohong dan 13.120 konten pornografi. Selain itu, hingga 18 September 2017 terdapat 782.316 situs yang telah diblokir oleh pemerintah (kompas.com). Bahkan dari data dari LIPI mengungkapkan **25 %** siswa mengatakan, Pancasila tidak lagi relevan, **84 %** setuju penerapan syariat Islam, **52,3 %** setuju kekerasan agama, dan **14,2 %** siswa mendukung aksi pengeboman (<http://lipi.go.id/berita/single/Radikalisme-Ideologi-Menguasai-Kampus/15082>). Hal ini membahayakan stabilitas NKRI karena dapat memicu perpecahan masyarakat. Ceramah yang sarat akan kebencian merupakan faktor utama radikalisme, ceramah tersebut sering kali disebarluaskan melalui sosial media. Melihat fenomena tersebut perlu ramuan aplikatif dalam mencegah tindakan radikalisme sejak dini.

Sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan formal pertama yang memiliki peran membentuk generasi penerus bangsa tidak hanya berkualitas dari sisi kognitif saja, namun juga harus dibentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan cita-cita bangsa (Lisa, 2018:18). Bagaimana mewujudkan cita-cita bangsa juga sejalan dengan bagaimana proses pendidikan yang didapatkan di setiap jenjang sekolah terutama sekolah dasar. Maraknya kasus intoleransi dan radikalisme melalui sosial media juga berdampak pada pola pikir anak sekolah dasar. Generasi Z atau yang disebut iGeneration, generasi net, generasi internet terlahir dari generasi X dan generasi Y. Generasi Z mereka yang lahir di tahun 1995-2010 menjadi penghuni di abad 21. Karena mereka hampir menghabiskan waktu 7.5 jam berinteraksi dengan sosial media. Kesempatan ini juga menyebabkan mereka sangat rentan terhadap pengaruh dan ajakan kelompok kekerasan dan terorisme melalui sosial media.

Perlu pendidikan multikultur yang tidak hanya wacana, namun mampu merubah pola pikir anak yang setelah mengakses konten negatif, kemudian cenderung memiliki sikap intoleran terhadap orang yang memiliki latar belakang berbeda. Seperti pendapat Banks (Zamroni, 2011) mengungkapkan bahwa Pendidikan multikultural adalah sebagai "*...as a field of study and an emerging discipline whose major aim is to create equal opportunities for students from diverse racial, ethnic, sosial class, and cultural group*". Dengan kata lain memberikan kesempatan yang sama kepada peserta didik dengan latarbelakang suku, agama, ras dan antar golongan dimaknai sebagai pendidikan multikultural. Sekolah dasar Tumbuh merupakan salah satu jenjang pendidikan dasar yang menjalankan konsep inklusi dan multikultural. Sekolah ini mengembangkan kurikulum yang dilandaskan pada 3 pilar

yakni inklusi multikultur, *jogja education spirit* dan keistimewaan kampus. Inklusi multikultur merupakan pengembangan nilai-nilai yang menghargai keragaman agama, ekonomi, sosial, budaya dan berkebutuhan khusus. *Jogja education spirit* merupakan pengembangan nilai-nilai yang menghargai kekayaan bangsa, potensi lokal, cinta tanah air dan kearifan lokal. Keistimewaan kampus merupakan karakter dari masing-masing kampus, sehingga memunculkan kekhasan/keistimewaan.

Selain itu, pendidikan multikultural diterapkan di SD Tumbuh 2 Yogyakarta merupakan salah satu program muatan lokal dengan harapan peserta didik dapat mengadaptasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini menfokuskan pada pertanyaan-pertanyaan bagaimana strategi pendidikan multikultural sebagai upaya mencegah radikalisme di era globalisasi? penelitian ini menjelaskan strategi pendidikan multikultural pendidikan multikultural sebagai upaya mencegah radikalisme di era globalisasi.

METODE

Penelitian ini dilakukan SD Tumbuh 2 Yogyakarta dengan subjek penelitian kepala sekolah dan edukator sejumlah 10 orang. Objek penelitian berupa strategi pendidikan multikultural serta faktor pendukung dan penghambat pendidikan multikultural. Instrumen pengumpulan data berupa observasi, dokumentasi dan wawancara. Temuan penelitian disajikan dalam bentuk deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Membangun Paradigma Keberagaman Inklusi di Lingkungan Sekolah Dasar

SD Tumbuh 2 Yogyakarta menuangkan nilai-nilai multikultur di dalam visi dan misi sekolah. Adapun visi dari SD Tumbuh 2 Yogyakarta yaitu anak tumbuh dan berkembang sebagai pembelajar yang berkarakter, menghargai keberagaman dan kearifan lokal, mencintai tanah air, dan menunjukkan kesadaran sebagai warga dunia. Kemudian memiliki misi 1) menyelenggarakan pendidikan inklusif yang mengembangkan anak sesuai potensi dan kebutuhan masing-masing, 2) memberikan pembelajaran yang mendorong anak menghargai keragaman agama, ekonomi, sosial, budaya, dan kebutuhan khusus, 3) memberikan pembelajaran yang mendorong anak menghargai kekayaan bangsa dan potensi lokal, 4) memberikan pembelajaran yang menyiapkan anak sebagai warga dunia yang berpikiran terbuka dan aktif berkontribusi secara positif.

Sekolah tersebut mampu menjadi laboratorium mini pendidikan multikultur yang ada di sekolah dasar. Menurut Parkeh (1997: 167) "*just as society with several religious or languages is multi religious or multi lingual, a society containing several cultures is multicultural*". Peserta didik di SD Tumbuh memiliki latar belakang yang beranekaragam mulai dari suku, agama, ras dan antar golongan. Sekolah tersebut memberikan fasilitas

yang sama terkait hak mendapatkan mata pelajaran agama, walaupun secara jumlah masih banyak peserta didik yang beragama Islam.

Mata pelajaran agama dilakukan dalam satu kelas walaupun peserta didiknya memiliki agama yang berbeda-beda dengan guru agamanya masing-masing di SD Tumbuh 2 Yogyakarta. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik mampu bersikap toleran terhadap agama apapun. Edukator dan kebijakan sekolah secara eksplisit tidak bersikap radikal dan provokatif terhadap agama tertentu mengingat peserta didik akan bertemu dan bersosialisasi dengan berbagai orang lain yang berbeda agama (Nadziroh, 2014:66). Jangan sampai ada kecerobohan guru dalam penyampaian materi agama. Karena sedikit kesalahan berdampak terhadap peserta didik, hingga membekas sampai dewasa.

Peserta didik yang termasuk generasi Z yakni generasi yang lahir ditahun 1995- 2010 (Tapscott, 2008). Menurut Hari Wibanto karakteristik generasi fasih teknologi, sangat intens berinteraksi melalui sosial media dengan semua kalangan. Mereka memiliki kerentanan dalam keterpengaruhannya ajakan pengaruh radikalisme secara online, bahkan dalam hal ini keluarga juga memiliki andil. Oleh karena itu perlu membentengi generasi muda melalui pendidikan. Menurut UU Sisdiknas 2003 pada bab II pasal 3 menyatakan bahwa fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Orang yang berpendidikan nantinya diharapkan mampu menghargai dan menghormati perbedaan dan pluralitas budaya, sehingga memiliki sikap inklusif terhadap keanekaragaman budaya (Choirul Mahfud, 2016: 55). Peran lembaga pendidikan, pendidik dan kurikulum akan memperkuat nasionalisme, sikap moderat dan toleran pada generasi muda.

b. Program Intrakurikuler Mata Pelajaran PPKn Berbasis Multikultur

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di SD Tumbuh memiliki peran yang sangat strategis dalam penanaman nilai-nilai multikultur terhadap peserta didik. Bhineka tunggal ika yang diangkat dari penggalan kakawin Sutasoma karya Mpu Tantular di abad 14 pada masa kerajaan Majapahit memiliki makna walaupun berbeda-beda tetap satu jua. Dengan latar belakang peserta didik yang berbeda suku dan agama membuat mereka terbiasa hidup beringan dengan perbedaan. Di SD Tumbuh konsep multikultur yang terintegrasi di dalam mata pelajaran PPKn tidak semata-mata hanya teori, namun dibarengi praktik.

Kelas multiage 1 dan 2 sudah mengenal keberagaman melalui materi pada mata pelajaran PPKn. Berkaitan dengan tema mengenalkan diri memuat perbedaan jenis kelamin, agama dan suku bangsa. Adapun nilai-nilai multikultural yang dapat dibentuk yakni sikap untuk saling menghargai dan menghormati setiap kebhinekaan dalam kehidupan. Hal ini penting untuk memerangi pemikiran radikalisme sejak dini.

Radikalisme merupakan embrio lahirnya terorisme. Menurut BNPT (2010:1) ciri dari radikalisme adalah intoleran, (tidak mau menghargai pendapat & keyakinan orang lain), 2) fanatik (selalu merasa benar sendiri; menganggap orang lain salah), 3) eksklusif (membedakan diri dari umat Islam umumnya) dan 4) revolusioner (cenderung menggunakan cara-cara kekerasan untuk mencapai tujuan). Menanamkan wawasan keagamaan yang moderat dan toleran. Bahkan metode yang dilakukan dalam pembelajaran PPKn tentang materi keberagaman sangat interaktif, peserta didik diajak untuk melukis atau membuat silsilah keluarga masing-masing yang berkaitan dengan keberagaman daerah. Kemudian hasil karya tersebut dipajang di *diversity corner*.

Selain itu menumbuhkan rasa nasionalisme terdapat dalam materi globalisasi, masih dengan mata pelajaran PPKn. Educator menjelaskan kelebihan dan kekurangan dari globalisasi, kemudian peserta didik memberikan respon yang sangat beragam mulai dari kekecewaan, hingga muncul rasa cinta tanah air. Hal ini sesuai dengan fungsi kebijakan nasional (2011:4) yakni sebagai penyaring untuk memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budayanya. Menanamkan jiwa nasionalisme dan kecintaan terhadap NKRI sejak lahir. Educator menjelaskan materi tersebut dengan menampilkan tayang video berkaitan dengan globalisasi, sehingga peserta didik semakin kritis untuk melihat kasuistik tersebut.

Adapun kegiatan pendukung untuk semakin memahami materi yang ada di dalam program intrakurikuler yakni melalui *minitrip*. *Minitrip* adalah kegiatan ke tempat yang dijadikan sumber belajar dan dilakukan dua kali dalam satu semester disetiap jenjang kelas. *Minitrip* biasanya berkunjung ke museum untuk mempelajari sejarah lebih mendalam, berkunjung ke salah satu dalang untuk mempelajari budaya secara konkrit. Nilai-nilai multikultural selalu disisipkan oleh educator untuk menyampaikan pesan moral bahwa sejarah itu tidak boleh dilupakan, perjuangan tetap terus dilanjutkan samapai akhir hayat. Dalam hal dijadikan sebagai wawasan kebangsaan guna membentengi peserta didik dari pengaruh-pengaruh radikalisme.

PPKn merupakan pendidikan yang memfasilitasi perkembangan pribadi peserta didik agar menjadi warga negara Indonesia yang religius, berkeadaban, berjiwa persatuan Indonesia, demokratis dan bertanggung jawab dan berkeadilan (Winataputra, 2012: 141). Kesadaran multikultur dibangun melalui kompetensi yang ada di dalam mata pelajaran PPKn seperti menghormati hak asasi setiap manusia tanpa membedakan suku, agama, ras, antar golongan, gender sebagaimana wujud nilai-nilai Pancasila. Selain itu, ruh dari bangsa Indonesia yaitu keanekaragaman menjadi kekuatan pemersatu NKRI untuk mewujudkan cita-cita negara sesuai isi di dalam konstitusi (UUD 1945). Kemudian, integrasi nasional yang berasal dari keanekaragaman bangsa dengan kesadaran sejarah diperlukan dalam menghadapi ancaman nasional terhadap keberadaan NKRI. Layaknya di

era digital seperti ini, gerakan masif melalui media sosial semakin gencar untuk mengancam NKRI berupa digital hoax dan gerakan radikalisme.

c. Program Kokurikuler

Program kokurikuler sebagai strategi pendidikan multikultur kokurikuler dilakukan melalui serangkaian penugasan yang sesuai dengan target pencapaian kompetensi setiap mata pelajaran yang relevan dengan kegiatan intrakurikuler (Tim PKK, 2017:41). Program kokurikuler yang dilakukan kelas prep 1-2, sampai kelas 6 melalui *assembly* sebagai serangkaian penanaman nilai-nilai multikultural. Terkhusus untuk kelas 4-6 dapat bertugas dalam *assembly*.

Assembly merupakan kegiatan peserta didik untuk menyanyikan lagu Indonesia Raya, menghormati bendera dan mempelajari topik khusus yang kontekstual setiap hari Senin dan hari-hari besar lainnya. Petugas *assembly* adalah peserta didik kelas 4-6 yang bertugas bergiliran didampingi oleh educator/asisten. *Assembly* berlangsung dalam waktu 30 menit dengan edukator yang berbeda-beda dalam bertugas. Pada tanggal 17 Agustus 2018 *assembly* mengangkat tema perjuangan dan nasionalisme. Edukator merasa sangat penting menanamkan rasa nasionalisme pada peserta didik, mengingat perjuangan para pahlawan yang rela berkorban jiwa raga untuk kemerdekaan Indonesia. Kemerdekaan yang dibangun di atas perbedaan menuju sebuah persatuan. Selain itu nilai-nilai seperti gotong-royong, mandiri dan integritas dapat dikembangkan dalam kegiatan *assembly*. Dengan demikian, sesuai dengan pendapat Winataputra (2012: 35) bahwa penguatan komitmen kebangsaan NKRI, penguatan nilai-nilai keberagaman sesuai konsepsi Bhineka Tunggal Ika merupakan keunggulan untuk melanjutkan keberlangsungan bangsa dan negara dalam konteks global.

Selain itu dilakukan melalui kegiatan keagamaan dengan metode *resource person*. *Resource person* yaitu kegiatan mengundang orang dengan pengetahuan dan keterampilan spesifik untuk dijadikan sumber belajar bagi peserta didik. SD Tumbuh 2 kerap kali menghadirkan pemuka agama dalam kegiatan besar keagamaan, serta berlaku untuk semua agama yang dianut peserta didik. Misalnya ketika hari raya Waisak mengundang para pemuka agama yakni para biksu dengan mengusung tema kedamaian. Tujuannya untuk menanamkan sikap dan perilaku peserta didik sebagai makhluk Tuhan dapat hidup damai beriringan. Namun tidak hanya hari raya Waisak yang dirayakan bersama, adapula hari-hari besar keagamaan lainnya juga dirayakan seperti Idul Fitri, Natal dan Kong Hu Cu.

d. Keteladanan Guru

Lickona mengungkapkan ada 9 strategi tuntutan sebagai guru salah satunya yaitu bertindak sebagai sosok yang peduli, model dan mentor (1991: 69). Di SD Tumbuh 2 memiliki 12 nilai multikultur yaitu kedamaian, penghargaan, toleransi, kebahagiaan,

tanggungjawab, cinta, kerjasama, kejujuran, kerendahan hati, persatuan, kesederhanaan dan kebebasan. Dari hasil penelitian guru benar-benar memainkan peranan sebagai tokoh bagi para peserta didik untuk menirukan akhlak yang baik. Guru di SD Tumbuh tidak pernah membeda-bedakan peserta didik dalam melakukan pembelajaran, datang tepat waktu, saling menghormati antar sesama guru walaupun berbeda agama, menunjukkan rasa cinta kepada peserta didik tanpa melihat latar belakang, bahkan yang ABK pun mendapatkan hak yang sama seperti peserta didik lainnya dalam kegiatan di sekolah. Selain itu, Najib (2010: 82) mengungkapkan bahwa guru harus selalu *on the right track*, pada jalan yang benar tidak menyimpang dan berbelok, sesuai dengan ajaran agama yang suci, adat istiadat yang baik dan aturan pemerintah. Karena peserta didik selalu menghormati dan mengamati tindakan gurunya. Ada radikalisme terjadi karena nilai-nilai tersebut tidak tersampaikan dan diwujudkan oleh guru kepada peserta didik.

Karena anak pada umur 6-12 tahun memiliki karakteristik perkembangan sosio-emosional yang semakin kompleks dan berbeda. Interaksi teman dan keluarga memiliki peran penting, selain itu sekolah dan guru memiliki peran penting dalam hidup anak (Rita Eka Izzaty, 2008:114). Dalam proses evaluasi guru memiliki peran penting, komunikasi dua arah sebagai wujud demokratisasi pembelajaran. Mendidikan bukan hanya *transfer of knowledge*, tetapi *transfer of value*. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggali dan mengolah informasi yang didapatkan dengan melibatkan pengalaman yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik. Pengembangan budaya perlu pemahaman dengan baik, agar sesuai realita kehidupan yang ada. Membangun pemikiran dengan tetap memegang nilai-nilai kearifan lokal menuju pandangan luas mencakup lingkup nasional yang berlandaskan sikap kebangsaan. Radikalisme merupakan persoalan pola pikir, sikap, kepribadian dan tingkah laku. Oleh sebab itu, perlu diminimalisier dengan pemahaman yang kontekstual dalam melihat fenomena sosial. Hal ini perlu peran guru dituntut memiliki pengetahuan yang moderat yang mengedepankan kebenaran universal, serta mampu menunjukkan sikap dan perilaku inklusif.

SIMPULAN

Dari paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi pendidikan multikultur pada era globalisasi dapat ditekan melalui program kurikuler PPKn di sekolah dasar untuk mengembangkan nilai-nilai toleransi, menyatukan perbedaan, menghargai hak asasi manusia dalam wadah “Bhineka Tunggal Ika”. Dikolaborasi dengan metode penyampaian materi yang interaktif, disesuaikan dengan *igeneration*. Kemudian membangun paradigma sekolah inklusif dengan mengembangkan kurikulum syarat dengan nilai yang mengedepankan penghargaan terhadap menghargai hak asasi manusia. Visi dan misi sekolah dikembangkan dengan komitmen untuk tidak mendiskriminasi suatu golongan tertentu. Tujuan utama pendidikan multikultural menjadikan generasi muda menjadi agen

peredam konflik antar golongan (SARA) yang disusupin gerakan radikalisme yang kerap terjadi di Indonesia. Guru sebagai pendidik harus mampu menjadi teladan untuk mampu menerima perbedaan dengan penuh toleransi. Kemudian diimbangi dengan pemahaman konsep multikultur secara komperhensif. Dengan demikian, perbedaan suku, adat, ras, dan agama tidak menjadi celah untuk gerakan radikalisme karena sudah dibekali sikap untuk saling menghormati, toleran, tulus terhadap keanekaragaman yang ada di masyarakat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- BNPT. Strategi Menghadapi Paham Radikalisme Terorisme – ISIS (PDF). Diakses dari <http://belmawa.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/12/Strategi-Menghadapi-Paham-Radikalisme-Terorisme.pdf>
- Bohang, Fatimah Kartini. (2018). Berapa Jumlah Pengguna Internet di Indonesia?. Jakarta: Kompas. Diakses dari <https://tekno.kompas.com/read/2018/02/22/16453177/berapa-jumlah-pengguna-internet-indonesia>
- Choirul Mahfud. (2016). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lickona, Thomas. (1991). *Educating for character: how our school can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Nadziroh. (2014). Pentingnya Pembelajaran Multikultural Pada Pendidikan Sekolah Dasar. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an, Vol. 1, Nomor 1, September 2014, hlm. 63-68*.
- Najib, Sulhan. (2010). *Pembangunan karakter pada anak: manajemen pembelajaran guru menuju sekolah efektif*. Surabaya: Intelektual Club.
- Parrekh, Bhikku. (2008). *Rethinking multiculturalism ; Keragaman Budaya dan Teori Politik*. Yogyakarta : Kanisius.
- Rita Eka Izzaty, dkk. (2008). *Pengembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Republik Indonesia. (2010). *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa*, Jakarta: Kemendiknas.
- Retnasari, Lisa & Muhamad Taufik Hidayat. (2018). Pendidikan Multikultural dengan Pendekatan Aditif di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, Vol 28, No 1, UMS . p. 19. Diakses dari <https://doi.org/10.2317/jpis.v28i1.6768>
- Saidi, Anas. (2016). Radikalisme Ideologi Menguasai Kampus. Jakarta : LIPI. Diakses dari <http://lipi.go.id/berita/single/Radikalisme-Ideologi-Menguasai-Kampus/15082>
- Taspcott, Don (2008). *Grown Up Digital: How the Net Generation is Charging Your World*. McGraw-Hill.
- Tim PPK. 2017. *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta : Kemendikbud.

Udin Saripudin Winataputra. (2012). *Pendidikan Kewarganegaraan dalam Perspektif Pendidikan untuk Mencerdaskan Kehidupan Bangsa (Gagasan, Instrumentasi, dan Praksis)*. Bandung : Widya aksara Press.

UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*

Wibanto, Hari. Generasi Z dan Pembelajaran di Pendidikan Tinggi (PDF). Diakses dari <https://event.elearning.itb.ac.id/assets/download/materi3>



"Mengembangkan Kompetensi Pendidik
dalam Menghadapi Era Disrupsi"
Kerjasama PGSD - POR UMS

ISBN 978-602-70471-3-6